

**‘AISY AL-BAHR: KARYA INTELEKTUAL
ULAMA PESISIR JAWA AWAL ABAD XX M
SEPUTAR HEWAN LAUT**

**‘AISY AL-BAHR: THE INTELLECTUAL WORK OF
JAVANESE COASTAL ULAMA IN THE EARLY 20TH
CENTURY ON MARINE ANIMALS**

Kurdi Fadal

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Indonesia
kurdi_fadal@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.792>

Received: Desember 2019; Accepted: Desember 2020; Published: Desember 2020

ABSTRACT

The Intellectual works written by Indonesian ulama represent vernacular elements very prominently, including the use of language and response to the local community. This paper examines an Islamic work, ‘Aisy al-Bahr focusing on marine animals. This work was written by Kiyai Anwar Batang, Central Java in the early 20th century. This research, which is qualitative in nature, utilizes approach of social history of intellectual argues that the book was dedicated to the religious life of the coastal Muslim community in particular and also indicated the author’s intellectual quality, who discerned in marine animals life; the use of the work is the Arabic language in general but the Pegon script in particular to address some terms of marine animals. Furthermore, the author’s commitment to the Syafi’iyah school of fqih pointed to an intense intellectual tradition in the archipelago’s ulama network in the archipelago scholarly network. The criticism and the methodological thought presented in his work can enrich the intellectual treasures for the pesantren and academic communities.

Keywords: marine animal, intellectual tradition, Javanese scholars.

ABSTRAK

Karya intelektual yang ditulis para ulama Nusantara sangat kental dengan unsur vernakularisasi, termasuk bahasa yang digunakan dan respon terhadap masyarakat lokal. Artikel ini mengkaji kitab 'Aisy al-Bahr, karya seputar hewan laut yang ditulis seorang ulama pesisir utara Jawa Tengah, Kiai Anwar Batang pada awal abad ke-20. Riset kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial intelektual ini membuktikan bahwa kitab tersebut secara khusus ditulis untuk kebutuhan masyarakat pesisir sekaligus menunjukkan penulisnya sebagai seorang kiai pesisir yang memahami sangat detail tentang hewan-hewan laut. Kitab tersebut secara umum menggunakan bahasa Arab namun untuk beberapa nama ikan menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara pegon. Selain itu, komitmen pengarang pada mazhab fikih Syafi'iyah menunjukkan tradisi intelektual yang kuat dalam jaringan keulamaan Nusantara. Kritisisme dan nalar manhaji yang disajikan dalam kitab tersebut memperkaya khazanah intelektual bagi kalangan pesantren dan akademisi.

Kata Kunci: hewan laut, tradisi keulamaan, ulama Jawa.

PENDAHULUAN

Abad ke-19 hingga awal abad ke-20 Masehi merupakan fase peneguhan intelektualisme Islam Nusantara terutama dunia pesantren, karena menurut Laffan, pada fase ini berbagai karya keislaman ditulis oleh para ulama.¹ Di fase ini para ulama banyak belajar ke tanah *Haramyn* dan setelah pulang kampung mereka mengembangkannya melalui pendidikan pesantren. Ilmu yang mereka peroleh di tanah *Haramayn* disebarkan melalui tradisi *ngaji* dengan metode *bandongan* dan *sorogan* kepada kaum santri dan masyarakat secara umum.² Tidak hanya tradisi *ngaji*, keulamaan Nusantara juga dibuktikan dengan tradisi literasi. Banyak ulama Nusantara terkenal melalui karya-karya mereka sejak beberapa abad sebelumnya. Ketatnya pengawasan

¹Michael Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Wind* (London-New York: Routledge Curzon, 2003), 248.

²Fase pertama (abad 13-15) sebagai fase penyebaran agama Islam di bumi nusantara, sedangkan fase kedua (abad 16-17 Masehi) sebagai fase mulainya tradisi *mondok* dan *ngaji* di Mekah dan Madinah walaupun dalam jumlah yang terbatas. Kurdi Fadal, "Genealogi dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren," *Jurnal Bimas Islam*, , Volume 2, No. 1, Tahun 2018, 92.

pemerintah kolonial Belanda tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap menulis dan berkarya. Pada abad 17 Masehi, muncul karya *Tarjumān al-Mustafīd* dan *Mir'ah al-Ṭullāb* dari Abdur Ra'uf al-Sinkili (1024-1105 H/1615-1693 M), dan *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* karya tentang fikih dari Syekh Nuruddin al-Raniri (1620-1693). Pada abad berikutnya (18 Masehi) menyusul kitab *Sabīl al-Muhtadīn li al-Taḥaqqūh fī Amr al-Dīn* dari Muhammad Arsyad bin Muhammad al-Banjari (1710-1812), dan *Farā'id Ghāyah al-Taqrīb fī al-Irs wa al-Tansīb* dan *Hidāyah al-Sālikīn* oleh 'Abd al-Shamad al-Falimbani (1714-1782 M). Kitab *Hidāyah al-Sālikīn* merupakan karya keislaman pertama dalam bahas Jawa yang membahas tentang hukum Islam dalam perspektif tasawuf.³

Pada akhir abad ke-18 lahir ulama produktif bernama Kiai Ahmad Rifa'i (1786-1871 M). Ulama yang berasal dari pantai utara Jawa Tengah, tepatnya daerah Kendal, ini menghasilkan banyak sekali karya yang ditulis dalam Arab *pegon*. Di antara karya yang terkenal adalah *Tarekat*, *Tabṣirah*, *Ri'āyah al-Himmah*, *Tanbīh*, *Husn al-Maṭālib*, *Takhyira*, *Nazhm Aṭlab*, *Tasrīhāt al-Muhtāj*, *Syarh al-Imān*, *Tasfīyah*, *Tabyīn al-Iṣlāh*, dan lain-lain. Semua karya Kiai Ahmad Rifa'i disebut dengan *Tarajumah*. Disebut demikian karena kitab-kitab tersebut merupakan terjemahan bahasa Jawa dari kitab-kitab berbahasa Arab para ulama.⁴ Sementara pada abad 19 Masehi Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897 M) menjadi mahaguru ulama Nusantara sekaligus sebagai tokoh karismatik dengan kesalehan, kealiman dan produktifitasnya dalam menulis. Ia telah menghasilkan banyak karya keislaman dalam berbagai disiplin ilmu seperti tafsir Alqur'an, hadis, fikih dan tasawuf. Kiai Nawawi mulai menulis pada tahun 1970 M, sepuluh tahun setelah menjadi

³Abdullah, *Syaikh Abdus-Shamad al-Palimbani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015), 104. Lihat juga Alhamuddin, "Abd Shamad al-Palimbani's Concept of Islamic Education: Analysis on Kitab *Hidāyah al-Sālikīn* fi Suluk Māsālāk lil Muttāqīn," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, Volume 6, No. 1 Tahun 2018, 90.

⁴Ayang Utriza Yakīn, "Fatwa KH. Ahmad Rifai Kalisalak tentang Opium dan Rokok di Jawa Abad XIX," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 18, No. 1 Tahun 2016, 23.

pengajar di Masjidil Haram.⁵ Di antara karyanya adalah *Marāh Labīd*, *Naṣā'ih al-'Ibād*, *Kāsyifah al-Sajā*, *Murāqiy al-'Ubūdiyyah*, *Tanqīh al-Qaul*, *Sullam al-Munājāh*, *Nihāyah al-Zain*, dan lain-lain).

Ulama yang semasa sekaligus sahabat dan seperguruan dengan Kiai Nawawi adalah Muhammad Shalih bin Umar atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Shalih Darat Semarang (1820-1903) dan Kiai Khalil bin Abdul Lathif, yakni Kiai Khalil Bangkalan (1820-1925). Mbah Shalih Darat adalah ulama yang sangat produktif menulis kitab baik dalam bahasa Arab maupun dengan bahasa Jawa aksara Arab (Arab *Pegon*).⁶

Kiai Nawawi Banten adalah sahabat paling senior dari Mbah Shalih Darat dan Kiai Khalil. Meski hanya terpaut tujuh tahun, Syekh Nawawi Banten merupakan guru dari kedua ulama pesisir tersebut, dan saat di Mekah mereka bertiga adalah guru dari pendiri Nahdlatul Ulama (NU) yakni Kiai Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Kontribusi Syekh Nawawi terhadap intelektualisme Islam di Nusantara sangat signifikan. Walaupun ia lebih lama hidup di Tanah *Haramayn*, karya-karyanya menjadi bahan bacaan di berbagai pesantren di Indonesia. Mbah Shalih Darat dan Kiai Khalil Bangkalan juga dikenal sebagai ulama organik yang bersentuhan langsung di tengah masyarakat. mereka memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Mbah Shalih Darat mendakwahkan ajaran

⁵Kitab-kitab karya Mbah Shalih Darat meliputi *Faiḍ al-Rahmān*, *Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-'Awwām*, *Latā'if al-Ṭahārah wa Asrār al-Ṣalāh*, *Manāsik al-Hajj wa al-'Umrah*, *al-Mursyid al-Wajīz*, *Minhāj al-Atqiyā*, *Alfiyah al-Tawhīd*, *Kitab Fashālatan*, *Tarjamah Sabīl al-'Ibād 'alā Jawharah al-Tauhīd*. Adapun karya Kiai Khalil Bangkalan di antaranya adalah *Matn al-Ṣarīf* dan *al-Silāh fī Bayān al-Nikāh* (bidang fikih), *I'ānah al-Rāghibīn* (tentang salawat), *al-Haqībah* (wirid dan zikir), *Terjemah Alfiyah*, dan *Nazm Asmā' al-Husnā*. Kitab terakhir ini dilengkapi dengan penjelasan bahasa Madura. Lihat Kambali Zutas., "Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi al-Bantani, Kiai Shaleh Darat, and KH Hasyim Asy'ari)," *Jurnal Al-Hayat*, Volume 01, No. 01 Tahun 2017, 21.

⁶Cholil Abdul Munim, "Dimensi Sufistik Sulūk Muhammad Kholil Bangkalan," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Volume 4, No. 2 Tahun 2018, 159.

Islam ke dua kelompok masyarakat: masyarakat umum dan kaum aristokrat di wilayah pantai utara pulau Jawa khususnya di Semarang dan sekitarnya.⁷ Kiai Khalil Bangkalan menjadi figur penting di pulau Madura bahkan di Nusantara. Karya-karya intelektual mereka membuktikan kedalaman ilmu agama dua kiai pesisir tersebut.

Ulama Jawa lainnya yang produktif dengan karyanya adalah Syeikh Mahfudz Termas (1868-1919 M). Ulama pesisir selatan pulau Jawa ini memiliki banya karya dalam berbagai bidang keilmuan, seperti *al-Siqāyah al-Marḍiyyah fī Asmā' al-Kutub al-Fiqhiyyah*, *Manhaj ḥawā' al-Nazar fī Syarh Manzūmah 'ilm al-Āṣār*, *Kifāyah al-Mustafīd*. Syeikh Mahfudz semasa muda pernah *nyantri* kepada Mbah Shalih Darat Semarang.⁸ Ulama produktif pada generasi berikutnya adalah Kiai Hasyim Asy'ari (1871-1947) dari Jawa Timur dan Kiai Ahmad Sanusi (1988-1950) dari Sunda. Kiai Hasyim Asy'ari menulis karya *al-Tanbīhāt al-Wājibah*, *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, dan lain-lain. Karya-karya Kiai Hasyim ini tidak lain ditulis untuk kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia. Adapun karya-karya Kiai Ahmad Sanusi meliputi: *al-Adawiyyah*, *Rauḍah al-Irfān* (terjemah al-Qur'an 30 juz dalam bahasa Sunda) dan *Tamsiytul Muslimin* (kitab tafsir dalam bahasa melayu). Kitab *al-Adawiyyah* sengaja ditulis sebagai kritik terhadap perilaku syirik sebagai umat di wilayahnya.⁹

L.W.C. van den Berg menemukan beberapa karya yang telah dipakai dan beredar di pesantren Jawa dan Madura pada

⁷Abdul Mustaqim., "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis," *Al-Jami'ah*, Volume 55, No. 2 Tahun 2017, 363.

⁸Di antara kitab yang dipelajari dari Kiai Shaleh Darat adalah *Tafsīr Jalālayn*, *Syarh al-Syarqāwī*. Setelah itu, ia kembali lagi ke Mekah untuk kedua kalinya dan mempelajari berbagai bidang ilmu dari para ulama di Tanah Suci. Mahfudz Tarmasi, *Kifāyah al-Mustafīd* (T.Temp.: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, t.t.), 7, 41-42.

⁹Nurman Kholis, "Al-Adawiyah Karya KH Ahmad Sanusi dan Krisis Ekonomi Dunia (Malaise) Tahun 1929," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 16, No. 1 Tahun 2018, 3.

akhir abad 19 Masehi.¹⁰ Dari temuan Berg, Karel Steenbrink memberikan klasifikasi kitab-kitab yang beredar di tanah Nusantara khususnya pesantren dalam enam kategori, yakni bidang fikih terapan, fikih umum, ilmu bahasa Arab, akidah, tasawuf dan tafsir Al-Qur'an.¹¹ Dari enam kategori tampak bahwa bidang fikih lebih dominan dari pada bidang yang lain. Intelektualisme Islam Nusantara semakin menguat dibuktikan dengan lahirnya karya-karya para ulama Jawi. Sebagian karya ditulis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat sebagai audien utamanya.

Banyaknya karya yang mereka hasilkan menjadi bukti kuatnya tradisi keulamaan di Jawa. Mereka banyak menulis karya keislaman untuk kebutuhan masyarakat lokal.¹² Tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman, mereka juga berinteraksi dengan masyarakat dan menjadi tokoh panutan mereka. Intelektualisme mereka dibuktikan dengan karya dan interaksi dengan masyarakat diperkuat dengan nuansa lokal dalam karya mereka. Bahasa yang digunakan dalam karya mereka banyak menggunakan bahasa lokal dan konten di dalamnya kerap berhubungan dengan konteks sosial budaya masyarakat sekitar.¹³

Dilihat dari aspek kajian, bidang fikih tampak lebih dominan dari bidang keilmuan Islam lainnya karena memiliki dampak langsung bagi praktik keagamaan masyarakat Muslim di

¹⁰Sunarwoto., "The Influences of The Meccan Education on the Pesantren Tradition with Special Reference to Shaykh'Abd al-Ḥamīd Kudus," *Studia Islamika*, Volume 15, No. 3 Tahun 2008, 474.

¹¹Kitab fiqh terapan yang dijumpai seperti: *Safīnah al-Najā*, *Sullam al-Tawfīq*, dan *Minhāj al-Qawīm*; kitab fikih umum meliputi: *Fath al-Qarīb*, *al-Iqnā'*, *al-Muharrar*, *Fath al-Mu'īn*, *Fath al-Wahhāb*, dan *Tuhfah al-Muhtāj*; bidang akidah seperti *Bahjah al-'Ulūm*, *Umm al-Barāhīn*, *al-Mufīd*, *Fath al-Mubīn*, *Kifāyah al-'Awwām*, *Jawāhir al-Tawhīd*, *al-Miftāh fī Syarh Ma'rifah al-Islām*, *Iftāh al-Murīd*; kitab tafsir Al-Qur'an: *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm (Tafsīr al-Jalālayn)*. Lihat Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 155-157.

¹²Abdul Mustaqim. "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis." *Al-Jami'ah*, Volume 55, No. 2 Tahun 2017, 371.

¹³Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Volume 5, No. 2 Tahun 2015, 235-236.

Indonesia. Menurut R.A. Kern, konsentrasi terhadap kajian fikih di kalangan santri Nusantara terutama pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 Masehi.¹⁴ Apa yang disampaikan Kern juga ditegaskan oleh Van den Berg setelah ia memetakan sekitar 900 kitab yang beredar di lingkungan pesantren.¹⁵ Martin Van Bruinessen juga memperkuat temuan Berg setelah melakukan klasifikasi kitab-kitab pesantren dalam bidang fikih dan ushul fiqh, ilmu bahasa, akidah, tafsir, Hadis dan ilmu Hadis, tasawuf, akhlak, dan sejarah Nabi Saw.¹⁶

Seorang ulama akan dikenal melalui karya dan jejak intelektualitasnya sehingga menyejarah pada generasi berikutnya. Meskipun hanya baru dikenal dengan satu karyanya, Kiai Anwar layak disebut sebagai bagian dari tokoh abad 19 dan awal abad 20 Masehi. Ia memiliki pengaruh dalam konstelasi keulamaan di kalangan masyarakat Islam Nusantara khususnya Jawa dan lebih spesifik Jawa bagian utara.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tradisi keulamaan Nusantara dalam kitab *'Aisy al-Bahr*, yang ditulis pada awal abad ke-20 Masehi oleh seorang ulama pesisir utara pulau Jawa, Kiai Muhammad Anwar Batang Jawa Tengah. Kajian ini fokus pada dua hal: *pertama*, bagaimana corak keulamaan Kiai Anwar dalam menetapkan hukum seputar hewan laut? *Kedua*, bagaimana aspek lokalitas dalam kitab *'Aisy al-Bahr*?

Tradisi keulamaan Nusantara ditandai dengan unsur lokalitas yang menjadi ciri khas dalam karya-karya mereka. Selain penggunaan bahasa lokal, situasi masyarakat juga tidak lepas

¹⁴R.A Kern, "Pasantren," in *Shorter Encyclopedia of Islam Leiden*, ed. oleh Gibb and J.H. Kramers (Netherlands: EJ Brill, 1953), 461; lihat juga Lukens-Bull Ronald., "Madrassa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region," *Journal of Indonesian Islam* Volume 4, No. 1 Tahun 2010, 5.

¹⁵Damanhuri., "Kitab Kuning: Warisan Keilmuan Ulama dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara," *Jurnal 'Anil Islam*, Volume 10, No. 2 Tahun 2017, 236.

¹⁶Martin Van Bruinessen, *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan, Studi di Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan Nangroe Aceh Darussalam*, ed. oleh Ahmad Rahman (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama, 2010), 2.

untuk direspon. Riset seputar karya ulama Nusantara telah dilakukan oleh beberapa peneliti, termasuk pertautannya dengan budaya lokal, seperti Islah Gusmian,¹⁷ Rohmana,¹⁸ Ghozali,¹⁹ Faiqoh,²⁰ dan Arifin,²¹ Kajian di bidang fikih ulama Jawa pernah ditulis oleh Agus Irfan,²² Damanhuri,²³ dan Muftadin.²⁴ Beberapa riset tersebut merupakan kajian tentang karya ulama Nusantara. namun tidak memfokuskan pada kitab *'Aisy al-Bahr*, juga tidak membahas seputar hewan laut.

Kitab *'Aisy al-Bahr* termasuk karya keulamaan yang cukup unik karena temanya spesifik tentang hewan laut. Karya yang fokus pada bidang ini, jarang dijumpai dalam khazanah keulamaan Nusantara selama ini, bahkan sangat jarang ditemukan dalam tradisi intelektual Islam secara umum. Ulama yang pernah menulis seputar tema ini adalah Ibn Mūsā al-Damīrī (w. 808 H) dengan judul *Ḥayāh al-Ḥayawān al-Kubrā*.²⁵ Karya yang jauh

¹⁷Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Volume. 5, No. 2 Tahun 2015, 225.

¹⁸Jajang Rohmana, "Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Volume 3, No. 1 Tahun 2014, 79.

¹⁹Mahbub Ghozali, "Pandangan Dunia Jawa dalam Tafsir Indonesia: Menusantarakan Penafsiran Klasik dalam Tafsir Berbahasa Jawa," *Jurnal Islam Nusantara*, Volume 4, No. 1 Tahun 2020, 45.

²⁰Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman karya KH. Sholeh Darat al-Samarani," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Volume 1, No 1 Tahun 2018, 92.

²¹Arifin, "Aspek Lokalitas Tafsir Faid al-Rahmān Karya Muhammad Sholeh Darat," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 3, No. 1 Tahun 2018, 15.

²²Agus Irfan, "Local Wisdom dalam Pemikiran Kyai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmu'at al-Shari'ah al-Kafiyah li al-'Awam," *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, Volume 1, No. 1 Tahun 2017, 92.

²³Damanhuri., "Kitab Kuning: Warisan Keilmuan Ulama dan Konteks-tualisasi Hukum Islam Nusantara." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Volume 10, No. 2 Tahun 2017, 234.

²⁴Dahrul Muftadin, "Fikih Perlawanan Kolonialisme Ahmad Rifa'i," *Jurnal Penelitian*, Volume 14, No. 2 Tahun 2017, 247.

²⁵Al-Damīrī, *Ḥayāh al-Ḥayawān al-Kubrā* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H), Juz 2, 27-33.

lebih awal juga pernah ditulis oleh al-Jāhiz (w. 255 H) dalam kitab *al-Hayawān*.²⁶ Secara khusus, kajian tentang kitab '*Aisy al-Bahr* dijumpai dalam riset Mahmud Yunus Mustofa. Ia membahas kitab tersebut dari aspek transmisi pendidikan fikih Nusantara. Mustofa menyebutkan, kitab tersebut tersebar dalam proses transmisi pengetahuan di beberapa pesantren khususnya di wilayah pantura Jawa Tengah.²⁷

Kajian kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial intelektual ini berargumen bahwa kitab '*Aisy al-Bahr* merupakan bagian dari peneguhan terhadap tradisi intelektualisme Islam di Nusantara yang cukup kental dengan tradisi bermazhab Syafi'iyah serta keluasan ilmu sang penulis yang dibuktikan dengan berbagai rujukan para ulama salaf. Selain itu, ini juga hendak menegaskan bahwa kitab tersebut ditulis berdasarkan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kitab '*Aisy al-Bahr*

Kitab '*Aisy al-Bahr* berjudul lengkap '*Aisy al-Bahr fī Bayān al-Ḥayawān al-Laḏī lā Ya'īsy illā fī al-Bahr wa al-Laḏī Ya'īsy fī al-Barr wa al-Bahr*. Karya ini ditulis oleh Muhammad Anwar, atau biasa disebut Kiai Anwar, yang penulisannya rampung pada malam Ahad tanggal 24 bulan Shafar tahun 1339 Hijriyah atau sekitar tahun 1918 Masehi. Di tahun ini juga kitab tersebut diterbitkan.²⁸ Pada bagian sampul kitab tertulis bahwa topik di dalamnya menjelaskan tentang hewan yang hanya bisa hidup di laut dan hewan yang bisa hidup di laut dan di darat. Dari uraiannya yang sangat detail, Kiai Anwar tampak sangat paham dengan kehidupan hewan laut atau yang biasa hidup di sekitar

²⁶Al-Jāhiz, *al-Ḥayawān* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H), Juz 5, 217.

²⁷Yunus Mustofa Mahmud, "Transmisi Pendidikan Fiqih Nusantara pada Masyarakat Pesisir (Telaah Kitab '*Aisyul Bahri* Karya Kiai Anwar Batang)" (Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2019), 107.

²⁸Muhammad Anwar, '*Aisy al-Bahr* (Batang: Pesantren Darul Ulum, t.t.), 35.

laut atau air. Kedekatannya dengan dunia laut sangat dimungkinkan kalau ia adalah ulama sekaligus seorang nelayan.

Biografi Kiai Muhammad Anwar hingga saat ini belum ada yang membahas secara lengkap dan komprehensif. Namun beberapa informasi menuturkan perjalanan hidup tokoh dari Batang Jawa Tengah tersebut. Kiai Dimiyati Rois, biasa dipanggil Mbah Dim, pernah mengatakan bahwa Kiai Anwar ini satu masa dengan Kiai Nawawi Banten dan Kiai Kholil Bangkalan. Mbah Dim menuturkan, Kiai Anwar pernah melakukan pertemuan bersama para kiai terkenal di Alas Roban Grinsing Batan Jawa Tengah. Para kiai tersebut adalah Kiai Nawawi Banten (1813-1897 M), Kiai Shalih Darat (1820-1903), Kiai Khalil Bangkalan (1820-1925) dan Kiai Abdul Karim Kaliwungu Kendal (1857-1938).²⁹ Menurut Mbah Dim, pertemuan Alas Roban Batang tersebut terjadi pada tahun 1895 M.³⁰

Data lain bisa diperhatikan dari *cover* kitab '*Aisy al-Bahr* sendiri bahwa penulisan kitab tersebut sudah mendapatkan restu dari dua kiai besar, yakni Kiai Khalil Bangkalan (1820-1925 M) dan Kiai Muhammad Faqih Maskumambang (1857-1937). Di halaman depan kitab tersebut juga terdapat tulisan tangan persis di bawah nama sang pengarang. Tulisan tersebut menunjukkan tanggal 27 bulan 12 tahun 1365 (sekitar tahun 1944 M). Tulisan tangan itu kemungkinan besar dimaksudkan sebagai tahun wafatnya sang penulis, Kiai Anwar. Kesimpulan tersebut, jika benar, menunjukkan bahwa Kiai Muhammad Anwar wafat pada tanggal dan tahun tersebut, yakni tanggal 27 bulan 12 (bulan Dzulhijjah) tahun 1365 H, sekitar tahun 1944 M atau 75 tahun yang lalu. Merujuk pada tahun wafat tersebut, Kiai Anwar hampir seusia dengan Kiai Faqih Maskumambang (w. 1937 M).³¹ Data ini memberi petunjuk adanya kemungkinan bahwa antara Kiai

²⁹Ali Romdhoni, "Musyawarah Para Kiai di Alas Roban," *Geotimes*, 2017, 8. <https://geotimes.co.id/kolom/politik/musyawarah-para-kiai-di-alas-roban/>.

³⁰Mbah Dimiyati menyampaikan kisah tersebut dalam sebuah ceramahnya di Pemalang Jawa Tengah pada 19 Februari 2019.

³¹Moh. Adib, "Metode Penentuan Awal Bulan Qomariyah Syaikh Muhammad Faqih bin Abdul Jabbar al-Maskumambang" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 19.

Anwar dan Kiai Faqih adalah dua sahabat yang sama-sama pernah nyantri ke Kiai Khalil Bangkalan.

Kitab *'Aisy al-Bahr* berisi tentang hewan laut, baik hewan yang hanya bisa hidup di laut maupun hewan yang bisa hidup di darat dan di laut. Hewan laut yang dimaksud adalah hewan yang sering dijumpai di laut atau di sekitar pesisir pantai, atau yang hidup di air. Kiai Anwar menyebutkan kehidupan hewan laut dalam beberapa kategori sebagai berikut: *pertama*, hewan yang hanya hidup di laut atau air dan tidak bisa hidup di darat. Spesies laut dalam kategori ini jika berada di darat akan membuatnya mati (*aisy mazbūh*). Menurut Kiai Anwar, spesies laut yang dimaksud dalam kategori ini adalah ikan-ikan tangkapan, yakni ikan yang biasa ditangkap para nelayan di laut yang hanya bisa hidup di laut atau air, seperti belut, mimi, tiram, dan semua spesies laut walaupun berbentuk fisik seperti babi atau memiliki keserupaan dengan bentuk manusia.³²

Belut termasuk hewan yang hanya bisa hidup di air sehingga hukumnya halal dimakan. Bahkan halalnya hewan ini telah menjadi kesepakatan para ulama. Karena itu, tegas Kiai Anwar, siapapun yang mengharamkannya berarti tidak mengacu kepada pendapat para ulama. Hewan yang menyerupai ular ini dikenal memiliki keistimewaan, yakni dapat menyembuhkan kuda yang sedang gila (mengamuk) dan mengonsumsinya juga dapat memperbagus suara.³³

Ikan *mimi* juga termasuk hewan laut yang hidup dan mencari makan di air. Hewan yang memiliki buntut di bagian kakinya ini halal dimakan dengan catatan dagingnya tidak dimakan bersama kotorannya karena berbahaya bagi tubuh manusia. Jadi, daging ikan tersebut tetap halal dimakan, yang haram bukan dagingnya tetapi *jerowan* atau kotoran yang mengandung racun.³⁴ Sebagian spesies laut lainnya juga diharamkan oleh para

³²Muhammad Anwar, *'Aisy al-Bahr*, 20.

³³Muhammad Anwar, *'Aisy al-Bahr*, 6-7.

³⁴Kiai Anwar menjelaskan bahwa sesuatu menjadi haram dimakan karena tiga alasan: (1) karena najis atau mutanajjis; (2) karena dianggap jijik seperti mani atau sperma; dan (3) karena membahayakan tubuh atau akal. Jika tidak ada ketiga alasan tersebut maka semua halal dimakan. Lihat Muhammad Anwar, *'Aisy al-Bahr*, 8.

ulama karena adanya racun yang membahayakan tubuh manusia seperti ular naga. Hewan yang berhabitat di laut ini disamakan dengan ular pada umumnya. Bagi Kiai Anwar, ular naga sama haramnya dengan buaya.³⁵

Tiram adalah hewan laut dari jenis kerang yang hanya hidup di air sehingga hukumnya halal dimakan dan tidak ada dalil yang bisa menunjukkan keharamannya. Menurut Kiai Anwar, mengutip al-Damīrī, hukum halal tersebut telah difatwakan oleh Syekh Syamsuddin bin ‘Adlan. Sementara hukum sebaliknya yang pernah difatwakan oleh ‘Izz al-Dīn bin ‘Abd al-Salām tidak bisa dibenarkan.³⁶

Kedua, spesies laut yang bisa hidup di darat namun tidak bisa bertahan lama di tempat tersebut (*‘aisy hayy lā yadūmu*). Hewan ini meliputi *kepiting*, bulus, dan *keong*. *Kepiting* adalah hewan yang hanya bisa hidup di laut atau air, bentuknya mirip *rajungan*. Kiai Anwar menjelaskan bahwa *kepiting* adalah hewan yang halal dimakan dan hewan ini berbeda dengan *saraṭān* karena memiliki ciri-ciri yang tidak sama. Bulus atau labi-labi adalah hewan laut yang hidup dan berhabitat di air dan mencari makan di dalamnya. Hewan ini memang bisa hidup di darat namun tidak bisa bertahan lama sehingga halal memakannya.³⁷

Ketiga, hewan yang bisa hidup lama di darat maupun di laut atau air (*‘aisy yadūmu*), seperti *saraṭān*, kura-kura, buaya, kodok, dan ular. Dalam *‘Aisy al-Bahr* dinyatakan, *saraṭān* termasuk hewan reptil yang bisa hidup di dua tempat, air dan darat. Warnanya ada yang hitam seluruh tubuhnya, hitam bercampur merah, ada juga yang putih polos atau putih campur merah. Sementara kura-kura juga bisa hidup lama di air dan darat. Ia menetap di air dan mencari makanan di darat. Kiai Anwar menyebut kura-kura mirip dengan penyu namun perbedaannya terletak pada cangkang yang sangat keras di bagian punggungnya.³⁸ Dalam *‘Aisy al-Bahr* ditegaskan hukum haram memakan

³⁵Muhammad Anwar, *‘Aisy al-Bahr*, 15.

³⁶Al-Damīrī, *Ḥayāh al-Ḥayawān al-Kubrā*, Juz 1, 472.

³⁷Muhammad Anwar, *‘Aisy al-Bahr*, 4.

³⁸Muhammad Anwar, *‘Aisy al-Bahr*, 8.

kura-kura namun tidak disinggung hukum memakan penyus karena hewan ini hidupnya di laut.³⁹

Kodok dan ular bagi Kiai Anwar haram dikonsumsi karena sama-sama bisa bertahan lama hidup darat dan di laut, sama seperti *saraṭān* dan kura-kura. Pendapat ini mengacu pada mazhab Syafi'iyah, meskipun sebagian ulama salaf dan khalaf dari mazhab ini masih memperdebatkan keharamannya. Sebagian menilai halal memakan hewan-hewan reptil tersebut. Kiai Anwar menuturkan, alasan keharamannya adalah karena ular memiliki racun sementara empat hewan lainnya dianggap menjijikan. Namun Kiai Anwar mengakui dan menghargai perbedaan pendapat dari ulama yang lain,⁴⁰ seperti pendapat imam Malik bahwa kodok, *saraṭān*, kura-kura dan buaya tidak haram dimakan.⁴¹

Kitab '*Aisy al-Bahr* juga membahas tentang *faḍalāt* yakni sesuatu yang keluar dari hewan tersebut, seperti susu, darah, kencing, dan kotoran lainnya. Sebagian *faḍalāt* dianggap baik dan suci seperti susu ikan atau hewan laut dan sebagian yang lain dianggap tidak baik dan tidak suci seperti kencing, darah atau kotoran lainnya yang keluar dari ikan atau hewan air. Ia juga membahas status telur hewan laut semuanya hukumnya adalah suci baik telur yang keluar dari hewan yang halal maupun yang haram dimakan, termasuk kulit telur. Termasuk yang dibahas Kiai Anwar adalah terasi, yakni ikan yang ditumbuk atau dihaluskan bersama kotorannya. Menurutnya, halal memakan terasi tersebut tanpa wajib membasuh mulut setelah memakannya.⁴²

Pada bagian akhir kitab, pengarang menyisipkan doa-doa untuk bekal menjalani kehidupan, seperti doa untuk terpenuhinya hajat, terhindar dari bahaya dan petaka, serta keberkahan rezeki. Secara umum, doa-doa yang disebutkan Kiai Anwar adalah

³⁹Al-Damīrī, menyebut kura-kura dengan *al-sulahfat al-barriyah* dan penyus dengan *al-sulahfat al-bahriyyah*. Ia cenderung mengikuti pendapat yang menghalalkan kedua hewan tersebut. Al-Damīrī, *Hayāh al-Ḥayawān al-Kubrā*, Juz 2, 34.

⁴⁰Muhammad Anwar, '*Aisy al-Bahr*, 4.

⁴¹Al-Husein., *al-Taftī' fī Fiqh al-Imām Mālik ibn Anas* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), 318.

⁴²Muhammad Anwar, '*Aisy al-Bahr*, 21-22.

ma'sūr atau bersumber dari Nabi SAW dan keterangan para ulama, baik berupa bacaan *asma'* Allah, surat-surat pendek maupun ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an. Doa-doa yang disebutkan disertai pula dengan cara dan waktu membacanya.⁴³

Pada bagian pengantar kitab '*Aisy al-Bahr* tidak dijelaskan rujukan maupun mazhab yang akan dijadikan rujukan. Namun kitab ini kaya dengan rujukan kitab-kitab klasik ketika membahas setiap hewan laut. Kiai Anwar sesekali mengutip *Hayāh al-Ḥayawān al-Kubrā* karya al-Damīrī, misalnya ketika ia membahas sebagian sifat-sifat hewan seperti ular naga, buaya, tiram, dan belut.⁴⁴ Sedangkan hukum fikih mengacu pada berbagai sumber otoritatif yang lumrah dikenal dalam tradisi fikih Islam. Rujukan tersebut meliputi ayat Alqur'an, hadis Nabi,⁴⁵ pendapat para sahabat,⁴⁶ serta kitab-kitab tafsir dan fikih khususnya dari kalangan ulama sunni baik ulama salaf maupun khalaf.

Ayat yang dikutip dalam karya Kiai Anwar hanya ayat yang berhubungan dengan tema pembahasan, yakni QS. Al-Ma'idah [5]: 96. Walaupun tidak banyak, hadis juga sesekali dimunculkan dalam kitabnya. Untuk menguatkan pendapatnya, Kiai Anwar juga berpegang pada pendapat para sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Ibnu Abbas, Zayd, Abu Hurairah, dan Ubay ibn Ka'b. Rujukan kepada sahabat Nabi di antaranya disebutkan ketika membahas tentang hukum *belut (jirīs)*.⁴⁷

Kiai Anwar juga mengutip pendapat empat imam mazhab walaupun lebih fokus pada imam al-Syafi'i. Terhadap imam Syafi'i, ia selalu mengacu pada kaidah umum tentang hukum memakan hewan laut.⁴⁸ Sementara imam mazhab yang lain, baik

⁴³Muhammad Anwar, '*Aisy al-Bahr*, 23-28.

⁴⁴Al-Damīrī, *Hayāh al-Ḥayawān al-Kubrā*, Juz 1, 238, 278, 472.

⁴⁵Rujukan hadis kitab Kiai Anwar banyak disebutkan ketika ia menjelaskan tentang ular, namun kutipan itu bukan sebagai dalil tentang hukum haramnya mengkonsumsi hewan tersebut. Lihat Muhammad Anwar, '*Aisy al-Bahr*, 18-19.

⁴⁶Kiyai Anwar merujuk pendapat para sahabat ketika membahas belut yang menurutnya halal dimakan. Untuk menegaskan pendapat tersebut ia menyebutkan nama Abu Bakar, Umar, Ibnu Abbas, Zayd dan Abu Hurairah. Muhammad Anwar, '*Aisy al-Bahr*, 6.

⁴⁷Muhammad Anwar, '*Aisy al-Bahr*, 6.

⁴⁸Muhammad Anwar, '*Aisy al-Bahr*, 2.

Abu Hanifah, Malik maupun Ahmad, dikutip hanya untuk tujuan komparasi pendapat atau memperkuat argumen fikih yang telah menjadi pilihan dari Kiai Anwar.

Kitab tafsir yang menjadi rujukan adalah tafsir al-Baghawi dan al-Qurthubi. Sedangkan rujukan kitab fikih meliputi: *Majmū' al-Jāwī, Tuhfah al-Muhtāj, Syarh al-Muhallā 'alā Minhāj al-Ṭālibīn, Syarh al-Tanbīh, al-Tamhīd li ibn 'Abd al-Barr, Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Selain menyebut nama kitab, Kiai Anwar juga mengutip nama-nama para ulama baik dari kalangan ahli fikih maupun mufasir, seperti 'Izz al-Dīn ibn 'Abd al-Salām, al-Qazwīnī, al-Rāfi'ī, Ibn Abī al-Asy'aṣ, al-Qalyūbī, Abū Hāmid al-Andalusī, Ibn 'Aṭīyah, al-Kalabī, Muhyiddīn al-Nawawī, al-Qusyairī, 'Aṭā', Ḍahhāk, al-Suddī, Muqātil ibn Sulaimān, dan tentu saja imam al-Syafi'i. Selain menyebutkan nama, Kiai Anwar juga sering mengutip pendapat para ulama dengan sebutan: *al-Mu'tamad, 'alā al-Ṣahīh, bi al-tifāq, qāla al-ulamā'* (para ulama berkata), *qāla ba'dhum* (sebagian ulama berpendapat), *qāla al-jumhūr* (mayoritas ulama berpendapat), *ikhtalafa al-ulamā'* (para ulama berbeda pendapat), *khilāfan li ba'dhim*, dan *ukhtulifa* (diperselisihkan para ulama).⁴⁹

'Aisy Al-Bahr dan Corak Keulamaan Pesisir

Kitab *'Aisy al-Bahr* adalah bukti keulamaan pengarangnya, Kiai Anwar Batang. Ia membuktikan diri sebagai seorang sosok yang kompeten dan mumpuni dalam bidang fikih spesialis hewan laut/air. Kelebihan yang ditunjukkan dalam kitab tersebut menegaskan corak keulamaan Nusantara khususnya pesisir pantai. Dalam kitab *'Aisy al-Bahr* lebih banyak membahas hukum di mana pengarang konsisten menjalankan tradisi bermazhab fikih. Konsistensi itu dibuktikan dengan banyaknya sitasi terhadap pendapat para ulama mazhab. Bahkan kutipan para ahli fikih dari kalangan ulama salaf banyak mewarnai hampir di setiap pembahasan dalam kitab tersebut.

Mazhab Syafi'iyah adalah mazhab fikih yang dipegang teguh Kiai Anwar dalam kitabnya. Tidak hanya mengutip karya dan pendapat ulama salaf dari mazhab tersebut, Kiai Anwar juga

⁴⁹Muhammad Anwar, *'Aisy al-Bahr*, 6, 7, 12, 18, 19.

mengacu pada sebagian ulama khalaf dari mazhab yang sama. Misalnya, ketika membahas hukum mengkonsumsi kodok, *saraṭān*, ular, penyu dan buaya, Kiai Anwar mengkomparasikan pendapat para ulama beda generasi. Menurutnya, hewan reptil tersebut haram dimakan karena termasuk hewan-hewan yang bisa bertahan lama hidup di darat dan di air. Pendapat tersebut dikutip dari Imam Jalāl al-Dīn al-Mahallī, pengarang kitab *Syarh Minhāj al-Ṭālibīn*. Ia menegaskan, ulama salaf mengharamkannya namun sebagian ulama khalaf menghalalkan.⁵⁰

Sebagai ulama Jawa, Kiai Anwar konsisten berpegang teguh terhadap mazhab Syafi'iyah. Mazhab fikih ini menjadi rujukan para ulama Jawa pada umumnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari kiblat intelektual mereka ke para ulama Tanah Haram yang menganut mazhab yang sama.⁵¹ Sejauh ini, belum dijumpai data valid apakah Kiai Anwar pernah belajar di Mekah seperti ulama Jawa lainnya. Namun, Kiai Dimiyati Kaliwungu Kendal Jawa Tengah sering menyampaikan *dawuh* tentang persahabatan Kiai Anwar Batang dengan beberapa ulama besar Jawa seperti Mbah Shalih Darat, Kiai Khalil Bangkalan dan Kiai Abdul Karim Kaliwungu.⁵² Hal itu menjadi data penguat bahwa persahabatan Kiai Anwar dengan mereka dimungkinkan sudah terjadi sejak belajar di Mekah bersama mereka. Kedalaman ilmu Kiai Anwar seperti ditunjukkan dalam kitab *'Aisy al-Bahr* memperkuat asumsi tersebut.

Secara umum, ada dua aspek yang menjadi corak keulamaan Kiai Anwar ketika ia menjelaskan ketentuan hukum hewan laut. *Pertama*, mazhab *manhaji*, yakni menggunakan nalar ushuli

⁵⁰Muhammad Anwar, *'Aisy al-Bahr*, 4.

⁵¹Sunarwoto., "The Influences of The Meccan Education on the Pesantren Tradition with Special Reference to Shaykh' Abd al-Ḥamīd Kudus," Volume 15, No. 3 Tahun 2008, 470.

⁵²Menurut Kiai Dimiyati, Kiai Anwar pernah melakukan pertemuan di alas Roban Batang Jawa Tengah bersama Kiai Nawawi Banten, Kiai Shalih Darat, Kiai Khalil Bangkalan dan Kiai Abdul Karim Kaliwungu. Zaim dan Muiz, "Sebelum Sidang Komisi, NU Batang Ngaji Kitab Kiai Anwar Batang," NU Online, 2018, 7. <https://www.nu.or.id/post/read/92295/istighotsah-di-batang-mbah-dim-ceritakan-pertemuan-para-kiai-di-alas-roban>.

(metodologis) dari mazhab Syafi'i.⁵³ Rujukan Kiai Anwar terhadap para ulama dalam mazhab Syafi'iyah hanya dijadikan sebagai pendukung atau untuk memperkuat argumen ijtihadnya. Ia berpegang teguh pada kaidah ushul Imam Syafi'i bahwa setiap hewan yang hidup di air laut halal dimakan, baik airnya tawar atau asin, baik air sedikit ataupun banyak.⁵⁴ Kaidah tersebut mengacu pada ketentuan umum QS. Al-Ma'idah [5]: 96 berikut:

أَحْلَلْ لَكُمْ صَيْدَ الْبَحْرِ وَطَعَامَهُ

“Dihalalkan bagi kamu hewan laut dan makanannya”.

Kiai Anwar mendefinisikan kata *bahr* dalam ayat tersebut adalah air dalam pengertian luas, baik air asin atau tawar, banyak atau sedikit, baik laut, sungai atau selokan.⁵⁵ Ketentuan umum yang dirujuk pada ayat tersebut menjadi dasar Kiai Anwar dalam menentukan pendapat halalnya hewan laut atau air. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Syekh Nawawi Banten. Dalam tafsir *Marāh Labīd*, Syekh Nawawi juga menegaskan bahwa ayat di atas bersifat umum untuk seluruh hewan yang hidup di air, baik air asin atau air tawar, tidak hanya di laut namun juga di sungai, bahkan walaupun hewan yang hidup di laut tersebut serupa dengan bentuk hewan darat yang tidak bisa dimakan, seperti anjing, babi hingga berbentuk manusia. karena itu, tegas Syekh Nawawi, semua hewan air tersebut halal dimakan.⁵⁶

Nalar *manhaji* Kiai Anwar diperkuat dengan metode *istidlāl bi al-musyāhadah* (penetapan hukum dengan pengamatan langsung) atau *al-tajribah al-ḥissiyyah* (pengalaman inderawi).⁵⁷

⁵³Selain fikih *manhaji* juga dikenal fikih *qauli*, yaitu ketetapan hukum yang dirujuk pada produk ijtihad fikih yang pernah dihasilkan para ulama mazhab tertentu. Imam Syafii, “Transformasi Madzhab Qouli Menuju Madzhab Manhaji Jama'iy dalam Bahtsul Masail,” *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, Volume 4, No. 1 Tahun 2018, 22.

⁵⁴Imam Syāfi'ī, *al-Umm* (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 1990), 199.

⁵⁵Muhammad Anwar, *Aisy al-Bahr*, 4.

⁵⁶Nawawī Banten, *Marāh Labīd* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H), 294.

⁵⁷Metode ini merupakan salah satu langkah metodologis yang digunakan Imam Syafi'i dalam berijtihad atau menetapkan hukum sehingga melahirkan

Sebelum menentukan sikap ijtihad, Kiai Anwar mengamati secara langsung bentuk dan karakter setiap hewan yang hidup di laut, sekitar pantai atau di pinggiran sungai, termasuk hewan yang sering menimbulkan kontroversi atau perbedaan pendapat, seperti *kepiting* dan *bulus*.⁵⁸ Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung, Kiai Anwar menjelaskan kategori hewan laut menjadi dua, pertama, yang tidak memiliki kemiripan dengan hewan laut lainnya. Kedua, yang memiliki kemiripan dengan hewan yang lain dari segi bentuk dan sifatnya. Kategori pertama tidak dibahas secara detail dalam '*Aisy al-Bahr* karena hewan-hewan tersebut sudah jelas identitasnya, yakni tidak memiliki kemiripan dengan hewan laut lain sehingga hukumnya juga sudah jelas.

Hewan pada kategori kedua, yakni hewan yang memiliki kemiripan dengan hewan lainnya, banyak menimbulkan kebingungan di masyarakat bahkan para ulama. Namun Kiai Anwar mampu menjelaskan secara detail perbedaan masing-masing. Ia mencontohkan *kepiting* yang sering disamakan dengan *saraṭān*. Menurutnya, *kepiting* bukanlah *saraṭān*, sebagaimana banyak disebutkan dalam kitab-kitab fikih. Kedua hewan tersebut memang memiliki bentuk yang sangat mirip namun keduanya berbeda karakteristiknya. Dalam '*Aisy al-Bahr* dijelaskan, *kepiting* termasuk hewan yang hanya bisa bertahan hidup lama di air dan mencari makanan di dalamnya. *Kepiting* memiliki enam kaki, dua capit dan beberapa kuku namun tidak bercakar, sementara *saraṭān* memiliki delapan kaki dan bercakar. *Kepiting* tidak bisa berlari cepat tetapi *saraṭān* bisa melakukannya. *Kepiting* hanya bisa bertahan lama hidup di air dan tidak bisa hidup lama di darat, sementara *saraṭān* bisa bertahan lama hidup di darat dan di air. Karena itu, tegas Kiai Anwar, *kepiting* halal dikonsumsi dan *saraṭān* haram dimakan. Hewan lain yang serupa dengan *kepiting* adalah *rajungan* sehingga juga halal dimakan.⁵⁹ Bagi

kan *qaul jadīd* saat di Baghdad dan *qaul qadīm* saat di Mesir. Akmal Bashori, "Empirisme Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo Dan Pengembangan Fiqih di Indonesia," *Jurnal Hukum Islam*, Volume 15, No. 1 Tahun 2018, 50.

⁵⁸Muhammad Anwar, '*Aisy al-Bahr*, 2.

⁵⁹Muhammad Anwar, '*Aisy al-Bahr*, 2-3.

Kiai Anwar, *saraṭān* (yang banyak disebutkan di berbagai literatur keislaman) dalam bahasa Jawa dikenal dengan *sarnitil*, *wedeng* atau *yom*.⁶⁰

Spesies air lainnya yang memiliki keserupaan adalah *bulus* dan kura-kura (*sulahfāt*). Kedua hewan reptil ini memiliki bentuk yang sangat mirip. Kemiripan itu membuat sebagian orang salah menilai sehingga *bulus* dianggap sama dengan kura-kura, padahal keduanya memiliki perbedaan sifat, warna, dan bentuk. Kura-kura bisa hidup bertahan lama di darat sementara *bulus* hanya bisa bertahan hidup di air. Dari segi warna, kura-kura berwarna hitam bercampur merah, tidak ada yang berwarna putih, sementara *bulus* ada yang berwarna hitam dan ada yang warnanya putih. Kura-kura memiliki tempurung yang sangat keras dan *bulus* memiliki tempurung yang lunak dari tulang rawan. *Bulus* biasanya hidup di sungai dan jarang ke daratan kecuali untuk tujuan tertentu seperti bertelur, setelah itu ia kembali lagi ke air. Kiai Anwar sangat yakin bahwa *bulus* tidak sama dengan kura-kura. Keyakinan itu ia dapatkan dari pengamatan langsung berkali-kali bahwa *bulus* hanya bisa bertahan di air dan mencari makan di sana. Menurutnya, pendapat yang menyamakan kura-kura dengan *bulus* bertentangan dengan kenyataan sebenarnya sehingga status hukumnya juga berbeda satu dengan lainnya. Kura-kura haram dimakan sementara *bulus* halal dikonsumsi.⁶¹

Kemampuan Kiai Anwar dalam mengidentifikasi setiap hewan laut tidak lepas dari kedekatannya dengan pesisir pantai, yakni daerah pantai utara Batang Jawa Tengah. Sehingga ia mengenal dengan baik hewan-hewan air atau hewan-hewan yang sering dijumpai di sekitar pantai. Hal itu juga menegaskan bahwa sang pengarang kitab adalah ulama yang sekaligus seorang nelayan. Pandangan ini juga disampaikan oleh KH Ubaidullah Shodaqoh, Rais PWNU Jawa Tengah. Menurutnya, Kiai Anwar mampu mengidentifikasi dan membedakan hewan-hewan yang hampir serupa yang hanya hidup di laut dan bisa hidup di laut

⁶⁰Muhammad Anwar, *'Aisy al-Bahr*, 8.

⁶¹Muhammad Anwar, *'Aisy al-Bahr*, 5, 8.

dan di darat, sehingga Kiai Ubaidillah meyakini Kiai Anwar sebagai seorang nelayan dan pencari ikan.⁶²

Kedua, sikap kritis dalam beragama. Pemahaman terhadap berbagai pendapat dalam bidang fikih membuat Kiai Anwar tidak segan-segan memberikan kritik terhadap sikap eksklusif dalam pilihan bermazhab. Kritiknya disampaikan saat membahas tentang perbedaan ijthihad hukum memakan hewan seperti *saraṭān*, kura-kura, buaya, dan kodok. Menurutnya, perbedaan itu sudah terjadi di kalangan ulama salaf dan khalaf; ulama salaf mengharamkan dan sebagian ulama khalaf menghalalkan.⁶³ Dinamika semacam itu lumrah terjadi dalam fikih, namun sebagian umat Islam telah bersikap *truth claim*. Bahkan sebagian pihak menilai orang yang berbeda telah menyimpang dari ajaran agama hingga dianggap telah murtad. Anggapan semacam ini, tegas Kiai Anwar, merupakan perbuatan keji karena telah mengkafirkan sesama Muslim tanpa alasan yang benar.⁶⁴

Kritik Kiai Anwar juga disampaikan kepada pihak tertentu yang menghukumi status *kepiting* tanpa berdasarkan fakta. Ia menyebutkan sebagian orang tidak memahami dengan benar karakteristik hewan-hewan yang hidup di sekitar laut, sungai atau air namun mereka terburu-buru menghukuminya secara sembarangan tanpa fakta akurat, tidak melihat secara seksama dan hanya berdasarkan dugaan saja.⁶⁵ Kekeliruan itu disebabkan karena sebagian orang menganggap *kepiting* adalah hewan yang dalam berbagai kitab fikih disebut sebagai *saraṭān* sehingga haram dimakan.⁶⁶ Kiai Anwar menegaskan bahwa menyamakan keduanya tidak sesuai dengan fakta. Kekeliruan atas anggapan ini sudah tersebar luas di tengah masyarakat awam sehingga mereka mengikuti fatwa haramnya *kepiting*. Secara khusus, kritik Kiai Anwar ditujukan pada penjelasan kitab *al-Majmū' al-*

⁶²Zaim dan Muiz, "Sebelum Sidang Komisi, NU Batang Ngaji Kitab Kiai Anwar Batang," 2018, 7.<http://www.nu.or.id/post/read/92927/sebelum-sidang-komisi-nu-batang-ngaji-kitab-kiai-anwar-batang>.

⁶³Al-Husein, *al-Tafrī' fī Fiqh al-Imām Mālik ibn Anas*, Juz I, 318.

⁶⁴Muhammad Anwar, *'Aisy al-Bahr*, 4.

⁶⁵Muhammad Anwar, *'Aisy al-Bahr*, 3-4.

⁶⁶Al-Ramlī, *Nihāyah al-Muhtāj ilā Syarh al-Minhāj* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1984), 152.

Jāwī bahwa *kepiting* bukan termasuk hewan yang bisa bertahan hidup di darat. Pendapat semacam ini, menurutnya, tidak bisa dijadikan pegangan karena tidak mengacu pada argumen yang kuat sebab untuk memahami kehidupan hewan laut tidak bisa hanya berpegang pada pengalaman sesaat.⁶⁷

Kitab *al-Majmū' al-Jāwī* yang disebutkan Kiai Anwar diduga kuat merujuk ke sebuah kitab yang berjudul lengkap *Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-'Awwām*, karya Kiai Shalih Darat Semarang. Dalam kitab tersebut ditegaskan bahwa *kepiting* itu hewan yang hidup di daratan.⁶⁸ Penyebutan *al-Majmū' al-Jāwī* oleh Kiai Anwar rupanya untuk membedakannya dari kitab lain yang memiliki judul serupa yakni *al-Majmū' Syarh al-Muḥazzab* karya imam al-Nawawi. Kedua kitab tersebut sama-sama bertemakan fikih dan bermazhab Syafi'iyah. Nisbat *al-Jāwī* untuk menegaskan kitab tersebut ditulis oleh ulama Jawa. Namun demikian, Kiai Anwar sama sekali tidak menyebut nama pengarangnya sebagai bentuk penghormatan kepada Kiai Shalih Darat yang merupakan sahabat dan sesama ulama yang dekat dengan pantai utara pulau Jawa.

Berdasarkan kritik di atas, Kiai Anwar memberi pesan bahwa dalam memutuskan sebuah hukum mesti didukung dengan dalil yang kuat, tidak hanya berupa dalil normatif namun juga bukti yang akurat dan pemahaman yang benar terhadap sesuatu yang hendak dihukumi. Selain itu, perbedaan pendapat tidak bisa disikapi secara eksklusif terutama mengenai persoalan yang bersifat *furu'iyah* dalam agama senyampang masing-masing pendapat memiliki argumen yang kuat.

⁶⁷Kritik Kiai Anwar disampaikan kepada seorang syekh yang pernah berjalan di dekat sungai bersama para santrinya. Ketika melihat sebuah *kepiting* yang sedang berjalan mondar mandir di pinggir sungai, syekh tersebut berkesimpulan bahwa *kepiting* bisa hidup lama di darat. Kemudian ia menegaskan kepada para muridnya bahwa *kepiting* haram dimakan. Lihat Muhammad Anwar, *'Aisy al-Bahr*, 3-4.

⁶⁸Shalih Darat, *Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-'Awwām* (Semarang: Thoḥa Putra, t.t.), 263.

Adaptasi terhadap Budaya Lokal

Kitab *'Aisy al-Bahr* ditulis untuk merespon kebutuhan masyarakat setempat, khususnya di wilayah pesisir. Kiai Anwar yang hidup di tengah-tengah masyarakat nelayan mendedikasikan kitab tersebut untuk menjawab persoalan keagamaan yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Dalam tradisi keislaman, banyak kitab dikarang untuk menjawab persoalan masyarakat dan para ulama Nusantara telah banyak melakukannya, seperti kiai Ahmad Rifa'i, Mbah Shalih Darat, dan lainnya. Namun, pembahasan yang spesifik tentang kehidupan hewan laut yang disertai dengan hukum memakannya hanya dilakukan Kiai Anwar dan belum dijumpai karya serupa dari ulama Nusantara lainnya.

Unsur lokalitas dari kitab *'Aisy al-Bahr* juga ditunjukkan dengan bahasa yang digunakan. Dalam kitabnya, Kiai Anwar banyak menggunakan bahasa lokal khususnya nama-nama ikan atau hewan laut/air. Penggunaan bahasa lokal yang ditulis dengan aksara *pegon* dalam kitab ini dapat diklasifikasi menjadi dua. *Pertama*, bahasa lokal tanpa disertai bahasa Arab, seperti *bulus* (البولوس), *kepiting* (الكفيطيع), *rajungan* (الرجوعن), *kelutuk* (الكلودوك), *mimi* (الميمي), *landak* (اللندی), *sotong* (صوتوع), *biawak* (بياو), dan *penyu* (فنيو). Nama-nama hewan laut tersebut ditulis dengan bahasa lokal untuk memudahkan para pembacanya. Nama-nama hewan laut tersebut secara umum susah dijumpai padanannya dalam bahasa Arab dan tidak dijelaskan dalam kitab fikih sehingga Kiai Anwar menggunakan bahasa khas daerahnya. Bahkan sebagian ditegaskan dengan ungkapan: 'الجاوي العربي' (*Jawi ngriki*; bahasa Jawa setempat).⁶⁹

Kedua, bahasa lokal yang disertai dengan penyebutan bahasa Arab, seperti belut dan kura-kura. Hewan belut ditulis dalam bahasa Arab: *al-jirīs* (الجريث) juga dijelaskan dengan istilah Jawa: *welut* (ولوت) yang dilengkapi dengan bahasa Indonesia: *belut* (بلوت). Kura-kura ditulis dengan bahasa Arab:

⁶⁹Muhammad Anwar, *'Aisy al-Bahr*, 8. Penulisan nama-nama ikan (hewan laut) dengan bahasa Jawa aksara Pegon tersebut disesuaikan dengan bentuk penulisan sebagaimana di kitab *'Aisy al-Bahr*.

sulahfāt (السلحفات), bahasa Jawa: kura-kura: (كورا).⁷⁰ Hewan lainnya adalah *timsāh* (تمساح) yang dipertegas juga dengan bahasa Jawa: *boyo* (بياو), dan *saraṭān* (السرطان) dijelaskan dengan tiga nama bahasa Jawa: (1) *sarnitil* (السرنيطيل), yakni hewan yang sering dijumpai di area pantai; (2) *wedeng* (الويديع) yang hidup di pinggiran sungai dan perkebunan, dan (3) *yom* (اليوم) yang sering ditemukan di tanah pesawahan, pinggir sungai dan perkebunan.⁷¹ Nama-nama hewan tersebut banyak dikenal di kalangan masyarakat Jawa terutama di daerah pesisir. Sebagian dari hewan tersebut banyak menjadi perdebatan dan kesalahpahaman di kalangan masyarakat, sehingga penggunaan bahasa lokal akan membantu mengatasinya.

Kitab *'Aisy al-Bahr* secara umum berbahasa Arab namun dengan sisipan bahasa Jawa aksara *pegon*. Hal ini sekaligus memperkuat tradisi keulamaan Nusantara sebagai bentuk vernakularisasi (pembahasalokalan) karya keislaman yang terjadi sejak abad-abad sebelumnya.⁷² Sebagian ulama dikenal lebih konsisten dengan karya berbahasa lokal aksara *pegon*, seperti Kiai Ahmad Rifa'i,⁷³ Kiai Shalih Darat⁷⁴ dan Kiai Misbah Musthafa.⁷⁵ Sementara lainnya sama-sama pernah menulis dalam bahasa

⁷⁰Namun, dalam karya al-Damīrī, ada dua istilah yang bisa dirujuk pada hewan kura-kura, yakni *al-sulahfat al-barriyah* (kura-kura darat) dan *al-sulahfāt al-bahriyyah* (kura-kura laut) yang bisa disebut *penyu* sebagaimana dimaksud oleh Kiai Anwar. Lihat Al-Damīrī, *Hayāh al-Hayawān al-Kubrā*, Juz 2, 34.

⁷¹Muhammad Anwar, *'Aisy al-Bahr*, 8.

⁷²Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Volume 5, No. 2 Tahun 2015, 224.

⁷³Ahmad Rifa'i, *Al-Waraqat al-Ikhlās Surat Wasiat KH. Ahmad Rifa'i dari Ambon* (Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah, 2009).

⁷⁴Shalih Darat, *Fayd al-Rahmān fī Tarjamāt Kalām Mālik al-Dayyān* (Singapore: Haji Muhammad Amin, 1893).

⁷⁵Misbah Zainul Mustafa, *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* (Surabaya: Toko Buku Ihsan, t.t.). Kiai Misbah juga telah menulis karya lain yang ditulis dengan Arab Pegon, seperti *Nibrās al-Muslimīn*. Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 14, No. 1 Tahun 2016, 122.

Arab maupun bahasa lokal seperti Kiai Hasyim Asy'ari. Kiai Anwar adalah tokoh yang menulis karyanya dalam bahasa Arab dengan sisipan bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa lokal dalam sebuah karya dapat mempermudah para pembaca lokal untuk memahami dengan baik pesan di dalamnya. Namun, karena bahasa yang digunakan dalam kitab '*Aisy al-Bahr* secara garis besar berbahasa Arab, masyarakat awam tetap tidak bisa mengaksesnya secara leluasa. Pihak yang dapat memahaminya hanya terbatas dari kalangan santri atau tokoh agama. Masyarakat awam bisa memahami pesan kitab tersebut secara detail melalui pengajian *bandongan* yang dibacakan oleh seorang kiai atau ustadz.⁷⁶ Karena itu, pesan lokalitas dan peneguhan tradisi keulamaan nusansatara tetap dapat dinikmati oleh setiap orang yang hendak mempelajari kandungan dan pesan lokalitasnya.

Kitab '*Aisy al-Bahr* sampai saat ini menjadi kitab yang dibaca secara rutin di pesantren di Kandeman Batang Jawa Tengah.⁷⁷ Masyarakat sekitar bisa mengikuti pengajian *bandongan* tersebut dan mendapatkan pemahaman keagamaan dari ulama mereka khususnya mengenai hukum mengkonsumsi hewan-hewan laut, yang halal dan haram. Kitab '*Aisy al-Bahr* ini pernah menjadi rujukan Bahsul Masa'il (BM) di sebuah pesantren di Kediri ketika membahas tentang hukum kepiting. BM tersebut memutuskan bahwa hukum mengkonsumsi kepiting adalah halal berdasarkan rujukan kitab '*Aisy al-Bahr*. Di dalam kitab ini Kiai Anwar menjelaskan kepiting halal dimakan karena alasan hewan yang sering dijumpai di Indonesia khususnya di pesisir Jawa ini memiliki ciri khas yang berbeda dari Sarathan, hewan yang sering disebutkan dalam kitab-kitab fikih dan dihu-

⁷⁶Metode *bandongan* merupakan metode khas pesantren dimana santri menyimak bacaan dalam penjelasan seorang kiai atau ustadz terhadap kandungan kitab. Pada saat yang sama, santri juga menerjemahkan kitab tersebut dengan model *ngapsahi* setiap redaksi yang dibacakan. Muhammad Jaeni, "A Comparative Study of Ngapsahi Analysis and Tagmemic Analysis on Arabic Texts in Kitab Kuning," *Alsinatuna*, Volume 4, No. 1 Tahun 2018, 29.

⁷⁷Ustad Syafiq (Tokoh Muda Kabupaten Batang), Wawancara Pribadi, Tanggal 23 Desember 2018.

hanya menunjukkan kekhasan tersebut, namun juga dibuktikan dengan dua hal: *Pertama*, kemampuannya dalam memahami secara detail karakteristik hewan-hewan laut sebagai dasar dalam menetapkan ijtihad hukumnya. Keulamaannya juga dibuktikan dengan berbagai rujukan terhadap pendapat para ulama baik salaf maupun khalaf. Keteguhannya dalam menyampaikan kebenaran ditunjukkan dengan sikap kritisnya dengan argumen yang memadai dan dengan cara yang santun. Selain itu, nalar mazhab *manhaji* (bukan *qauli*) yang disuguhkan Kiai Anwar menunjukkan kualitas keulamaannya sekaligus meneguhkan tradisi keulamaan Nusantara.

Kedua, aspek lokalitas dalam kitab ‘*Aisy al-Bahr* cukup tampak melalui bahasa yang digunakan. Secara umum karya tersebut memang berbahasa Arab murni namun juga menggunakan bahasa lokal (*Jawi ngriki*) khususnya berkaitan dengan nama-nama hewan laut. Hal itu dapat mempermudah masyarakat lokal memahami identitas hewan laut yang dekat dengan lingkungan mereka sehingga status hukum memakannya juga dapat dipahami dengan mudah.

Ijtihad (*fī al-maḏhab*) yang disajikan dalam ‘*Aisy al-Bahr* menjadi pesan berharga bahwa dalam memberikan fatwa hendaknya memahami secara menyeluruh setiap apapun yang akan difatwakan. Fenomena yang terjadi saat ini banyak orang yang sangat mudah memberikan jawaban hukum kepada masyarakat tanpa mengetahui detail yang hendak disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah. *Syaikh Abdus-Shamad al-Palimbani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015.
- Anwar, Muhammad. ‘*Aisy al-Bahr*. Batang: Pesantren Darul Ulum, t.t.
- Damīrī, Muhammad ibn Mūsā ibn ‘Īsā ibn ‘Alī. *Ḥayāh al-Ḥayawān al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.

- Bruinessen, Martin Van. *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan, Studi di Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan Nangroe Aceh Darussalam*. Diedit oleh Ahmad Rahman. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama, 2010.
- Darat, Shalih. *Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamat Kalām Mālik al-Dayyān*. Singapore: Haji Muhammad Amin, 1893.
- Darat, Shalih. *Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-'Awām*. Semarang: Thoha Putra, t.t.
- Husein, Ubaidullah ibn. *al-Tafrī' fī Fiqh al-Imām Mālik ibn Anas*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- Kern, R.A. "Pasantren." In *Shorter Encyclopedia of Islam Leiden*, diedit oleh Gibb and J.H. Kramers. Netherlands: EJ Brill, 1953.
- Laffan, Michael. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Wind*. London-New York: Routledge Curzon, 2003.
- Mustafa, Misbah Zainul. *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Surabaya: Toko Buku Ihsan, t.t.
- Nawawī, Muhammad ibn 'Umar al-Jāwī. *Marāh Labīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Ramlī. *Nihāyah al-Muhtāj ilā Syarh al-Minhāj*. Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
- Rifa'i, Ahmad. *Al-Waraqat al-Ikhlās Surat Wasiat KH. Ahmad Rifa'i dari Ambon*. Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah, 2009.
- Steenbrink, Karel. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Syāfi'ī, Muhammad ibn Idrīs ibn al-'Abbās. *al-Umm*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990.
- Tarmasi, Mahfudz. *Kifāyah al-Mustafīd*. T.Temp.: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, t.t.

Tesis/Skripsi

- Adib, Moh. “Metode Penentuan Awal Bulan Qomariyah Syeikh Muhammad Faqih bin Abdul Jabbar al-Maskumambang.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Mahmud, Yunus Mustofa. “Transmisi Pendidikan Fiqih Nusantara pada Masyarakat Pesisir (Telaah Kitab ‘Aisyul Bahri Karya Kiai Anwar Batang).” Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2019.

Jurnal

- Alhamuddin. “Abd Shamad al-Palimbani’s Concept of Islamic Education: Analysis on Kitab Hidāyah al-Sālikin fi Suluk Māsālāk lil Muttāqin.” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 6, No. 1 (2018).
- Arifin, Mohamad Zaenal. “Aspek Lokalitas Tafsir Faiḍ al-Raḥmān Karya Muhammad Sholeh Darat.” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, No. 1 (2018).
- Bashori, Akmal. “Empirisme Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyyah Situbondo Dan Pengembangan Fiqih di Indonesia.” *Jurnal Hukum Islam* 15, No. 1 (2018).
- Damanhuri. “Kitab Kuning: Warisan Keilmuan Ulama dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara.” *Jurnal ‘Anil Islam* 10, No. 2 (2017).
- Fadal, Kurdi. “Genealogi dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren.” *Jurnal Bimas Islam* 11, No. 1 (2018).
- Faiqoh, Lilik. “Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faiḍ al-Rahman karya KH. Sholeh Darat al-Samarani.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, No. 1 (2018).
- Ghozali, Mahbub. “Pandangan Dunia Jawa dalam Tafsir Indonesia: Menusantarakan Penafsiran Klasik dalam Tafsir Berbahasa Jawa.” *Jurnal Islam Nusantara* 4, No. 1 (2020).
- Gusmian, Islah. “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur’an di Indonesia Era Awal Abad 20 M.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 5, No. 2 (2015).

- Gusmian, Islah. "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren." *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, No. 1 (2016).
- Irfan, Agus. "Local Wisdom dalam Pemikiran Kyai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmu'at al-Shari'ah al-Kafiyah li al-'Awam." *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 1, No. 1 (2017).
- Jaeni, Muhammad. "A Comparative Study of Ngapsahi Analysis and Tagmemic Analysis on Arabic Texts in Kitab Kuning." *Alsinatuna* 4, No. 1 (2018).
- Kholis, Nurman. "Al-Adawiyah Karya KH Ahmad Sanusi dan Krisis Ekonomi Dunia (Malaise) Tahun 1929." *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, No. 1 (2018).
- Muftadin, Dahrul. "Fikih Perlawanan Kolonialisme Ahmad Rifa'i." *Jurnal Penelitian* 14, No. 2 (2017).
- Munim, Cholil Abdul. "Dimensi Sufistik Sulūk Muhammad Kholil Bangkalan." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 4, No. 2 (2018).
- Mustaqim, Abdul. "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis." *Al-Jami'ah* 55, No. 2 (2017).
- Rohmana, Jajang. "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, No. 1 (2014).
- Ronald, Lukens-Bull. "Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region." *Journal of Indonesian Islam* 4, No. 1 (2010).
- Sunarwoto. "The Influences of The Meccan Education on the Pesantren Tradition with Special Reference to Shaykh'Abd al-Ḥamīd Kudus." *Studia Islamika* 15, No. 3 (2008).
- Syafii, Imam. "Transformasi Madzhab Qouli Menuju Madzhab Manhaji Jama'iy dalam Bahtsul Masail." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 4, No. 1 (2018).
- Yakin, Ayang Utriza. "Fatwa KH. Ahmad Rifai Kalisalak

tentang Opium dan Rokok di Jawa Abad XIX.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 18, No. 1 (2016).

Zutas, Kambali. “Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi al-Bantani, Kiai Shaleh Darat, and KH Hasyim Asy’ari).” *Jurnal Al-Hayat* 1, No. 1 (2017).

Website

Romdhoni, Ali, “Musyawarah Para Kiai di Alas Roban.” *Geotimes*, 2017. <https://geotimes.co.id/kolom/politik/musyawah-para-kiai-di-alas-roban/>.

Zaim, dan Muiz. “Sebelum Sidang Komisi, NU Batang Ngaji Kitab Kiai Anwar Batang.” *NU Online*, 2018. <http://www.nu.or.id/post/read/92927/sebelum-sidang-komisi-nubatang-ngaji-kitab-kiai-anwar-batang>